



DESA WISATA SEBAGAI COMMUNITY BASED TOURISM

Dhimas Setyo Nugroho

Bina Sarana Informatika Yogyakarta

dhimas42@gmail.com

Abstract

The concept of community-based tourism in the dome house tourism village has succeeded in becoming a tool to trigger the development of the dome house resident and its environment. All of the development can be obviously seen from the economic, social, cultural, environmental and political aspects with a very enthusiastic participation of the resident. The rapid development of the resident and their high participation can emerge a strategy to make the tourist village survive from the tourism industry competition. In this case, the author found that there is a connection between the high level of community participation and the rapid development as the result of it. Therefore, the more the resident willing to participate, the more it will affect the development of the resident and its environment. This research uses qualitative method. The data were obtained by conducting interview, observation, and documentation. After those steps, the data were processed by interactive and SWOT analysis. Then, questionnaire was used to validate the data towards 21 residents.

Keyword: Community Based tourism, Ladder of participation

Abstrak

Konsep community-based tourism di desa wisata rumah dome telah berhasil menjadi alat pemicu perkembangan warga komplek rumah dome dan lingkungannya. Semua bentuk pengembangan tersebut terlihat jelas dari aspek ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan politik dengan tingkat partisipasi warganya yang tinggi. Perkembangan warga yang pesat dan tingginya partisipasi warga dapat memunculkan strategi untuk mempertahankan desa wisata dari persaingan industri pariwisata. Dalam hal ini penulis menemukan bahwa, tingginya suatu partisipasi masyarakat akan selaras dengan tingginya dampak perkembangan yang mereka dapatkan. Sehingga semakin tinggi partisipasi warga, maka akan semakin tinggi dampak perkembangan bagi warga dan lingkungannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh dengan wawancara, observasi dan dokumentasi lalu diolah dengan analisis interaktif dan analisis SWOT. Setelah itu validasi data kepada 21 warga menggunakan angket.

Kata Kunci: Community Based tourism, Tangga Partisipasi

PENDAHULUAN

Desa wisata Rumah Dome ini terletak di Desa Ngelepen, Kelurahan Sumberharjo, di Dusun Sengir, Kecamatan Prambanan. Asal mula berdirinya rumah dome ini akibat gempa bumi tektonik berkekuatan 5,9 skala richter, Sabtu 27 Mei 2006 pukul 5.53 WIB yang telah meluluhlantakkan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya¹. Hampir semua rumah warga di Desa Ngelepen di Kelurahan Sumberharjo, di Dusun Sengir, Kecamatan Prambanan rubuh dan tidak dapat ditempati lagi sehingga harus dievakuasi ke tempat yang lebih aman. Pada tahun 2006, *Dome for The World Foundation*, memberikan bantuan rumah dome kepada penduduk Ngelepen. Perkampungan baru ini kemudian diberi nama *New Ngelepen* dan menjadi satu-satunya kompleks rumah dome yang ada di Indonesia².

Sebelum peresmian ataupun setelah peresmian rumah dome, banyak orang yang datang berkunjung. Pada waktu itu, masyarakat kompleks rumah dome hanya mengelola retribusi dari parker pengunjung saja. Setiap sore, warga bisa mendapatkan mulai dari kisaran tiga ratus ribu hingga satu setengah juta rupiah setiap sorenya. Dari banyaknya orang yang datang berkunjung, ada beberapa pengunjung yang ingin meminta ijin untuk mengadakan suatu acara disana. Pada waktu itu, masyarakat kompleks rumah dome merasa kebingungan untuk mengurus hal tersebut, mereka harus melaporkan perijinan acara yang ingin diselenggarakan oleh pengunjung kepada siapa. Berawal dari itu, masyarakat kompleks rumah dome dan kepala desa yang menjabat berinisiatif untuk membentuk organisasi dalam menanggapi pengunjung yang ingin mengadakan acara di kompleks rumah dome. Bermula dari inisiatif warga dome yaitu sekedar upaya menangani kunjungan tamu-tamu, lalu mencoba

membentuk sebuah pengurus organisasi yaitu, pokdarwis.

Pokdarwis kompleks rumah dome yang baru saja dibentuk pun juga belum bisa mengelola sebuah desa wisata. Untuk bisa mengelola desa wisata, mereka belajar mengenai cara mengelola desa wisata dengan studi banding di desa wisata Pentingsari. Sempat terlintas di benak pengelola, bahwa dulu kompleks rumah dome, pernah akan dijadikan objek wisata. Akan tetapi, karena bersinggungan dengan masyarakat, dan harus menerapkan prinsip-prinsip pariwisata seperti SAPTA PESONA. Pengelola merasa tidak sanggup untuk menerapkannya di kompleks rumah dome pada waktu itu, mengingat sejarah perpindahan tempat tinggal dan latar belakang warga.

Warga *New Ngelepen* adalah warga yang mayoritasnya adalah petani dan sama sekali tidak mengetahui tentang pariwisata. Warga yang dulu tinggal di perbukitan, kemudian dipindah ke kompleks rumah dome akibat bencana gempa bumi. Lalu warga bertemu dengan banyak orang baru dan harus diatur sedemikian rupa, sehingga masih merasa kaget dan asing, terlebih lagi apabila warga diminta untuk menerapkan prinsip-prinsip pariwisata, jelas suatu hal yang tidak mungkin. Akan tetapi Pokdarwis secara perlahan mengimbau warga untuk mengenal SAPTA PESONA, yaitu aman, tertib, bersih, ramah tamah, indah, sejuk dan kenangan. SAPTA PESONA inilah yang ditanamkan ke warga, supaya ketika ada kunjungan dari wisatawan, warga juga tersenyum dan ramah. Agar warga mengenal pariwisata, maka warga dilibatkan dalam pelatihan-pelatihan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, LSM, Perguruan Tinggi dan juga dari pengelola sendiri. Hal ini adalah upaya Pokdarwis, agar warga menjadi sadar wisata dan agar terwujud

¹ Mengenang Gempa Tektonik 2006 di Yogyakarta dan Sekitarnya 27 Mei 2013. http://www.kompasiana.com/jk.martono/mengenang-gempa-tektonik-2006-diyogyakarta-dan-sekitarnya-1_5520a164a33311764646d137 diakses pada 07 Januari 2017.

² New Ngelepen, Rumah Teletubbies Anti Gempa di Yogyakarta, 18 Juni 2016. <https://koranyogya.com/new-ngelepenrumah-teletubbies-anti-gempa-diyogyakarta/> diakses pada 07 Januari 2017.

wisata di desa wisata Rumah Dome.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin meneliti mengenai (1) kondisi nyata saat ini di desa wisata Rumah Dome; (2) partisipasi masyarakat komplek rumah dome dengan keberadaan desa wisata Rumah Dome dan juga (3) model strategi apa yang bisa digunakan untuk mengembangkan desa wisata Rumah Dome.

LANDASAN TEORI

Pariwisata

Pariwisata dapat memberikan dorongan langsung terhadap perkembangan suatu daerah seperti adanya peningkatan pembangunan daerah, perbaikan jalan raya, meningkatkan program pelestarian lingkungan, program kesehatan, kebersihan, kesempatan kerja, kesempatan membuka usaha, meningkatkan dan pemerataan pendapatan masyarakat yang kesemuanya dapat memberikan keuntungan dan kesenangan, baik bagi masyarakat dalam lingkungan daerah wilayah yang bersangkutan maupun wisatawan (Soekadijo, 1997).

Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993)

Community-based Tourism

Community-based tourism ditujukan sebagai alat pengembangan komunitas dan konservasi lingkungan. Untuk tujuan ini, harus dilihat secara menyeluruh mengenai aspek yang dapat memberikan dampak pada komunitas seperti aspek sosial, budaya, ekonomi, lingkungan dan politik. Semua itu dikelola dan dimiliki oleh masyarakat dan untuk masyarakat, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran pengunjung dan belajar mengenai bagaimana cara hidup komunitas (Suansri, 2003). Sehingga dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat, masyarakatlah yang diajari untuk

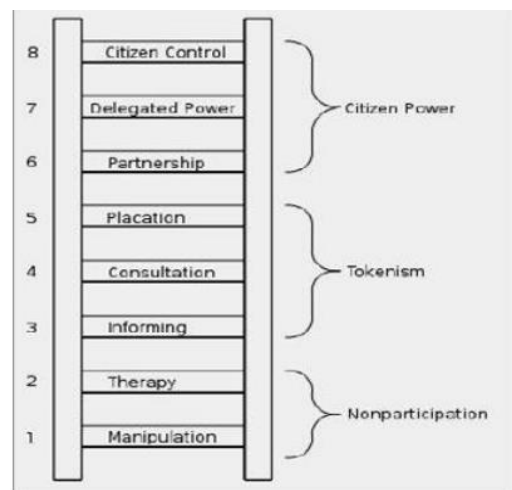
mengelola destinasi pariwisata (Sunaryo, 2013).

Wisatawan

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, bahwa wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Partisipasi

Arnstein (1969) menggambarkan partisipasi masyarakat sebagai suatu pola bertingkat (*ladder patern*) yang terdiri dari 8 tingkat, dimana tingkatan paling bawah merupakan tingkat partisipasi masyarakat sangat rendah, menengah, kemudian tingkat yang paling atas merupakan tingkat dimana partisipasi masyarakat sudah sangat besar dan kuat. Arnstein (1969) mengelompokkan delapan anak tangga tersebut menjadi tiga bagian.



Gambar 1. Tangga partisipasi menurut Arnstein (1996)

Bagian pertama *Nonparticipan* (tidak ada partisipasi), dari *Manipulation* dan *Therapy*. Pada bagian ini, otoritas yang berkuasa sengaja menghapus segala bentuk partisipasi publik. Di tingkat *Manipulation*, mereka memilih dan mendidik sejumlah

orang sebagai wakil dari public. *Therapy*, mereka sedikit memberitahu kepada publik tentang beberapa programnya yang sudah disetujui oleh wakil publik. Publik hanya bisa mendengarkan saja.

Bagian kedua, *Tokenism* (delusif) dengan rentang dari *Informing*, *Consultation* dan *Placation*. Dalam *Tokenism*, otoritas yang berkuasa menciptakan citra, tidak lagi menghalangi partisipasi publik. Ketika berada di tingkat *Informing*, mereka menginformasikan macam-macam program yang akan dan sudah dilaksanakan namun hanya dikomunikasikan searah, Untuk tingkat *Consultation*, mereka berdiskusi dengan banyak elemen publik tentang berbagai agenda. Lalu pada tingkat *Placation*, mereka berjanji melakukan berbagai saran dan kritik dari publik, namun mereka diam-diam menjalankan rencananya semula

Partnership, *Delegated Power* dan *Citizen Control* merupakan jajaran tingkatan di bagian ketiga, yaitu *Citizen Power* (publik berdaya). Saat partisipasi publik telah mencapai *Citizen Power*, maka otoritas yang berkuasa sedang benar-benar mendahulukan peran serta publik dalam berbagai hal. Saat di tingkat *Partnership*, mereka memperlakukan publik selayaknya rekan kerja. Mereka bermitra dalam merancang dan mengimplementasi aneka kebijakan publik. Naik ke tingkat *Delegated Power*, mereka mendelegasikan beberapa kewenangan kepada publik. *Citizen Control*. Publik yang lebih mendominasi ketimbang mereka, bahkan sampai dengan mengevaluasi kinerja mereka. Partisipasi publik yang ideal tercipta di tingkat ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah desa wisata Rumah Dome, yang beralamat di Desa Ngelepen, Kelurahan Sumberharjo, di Dusun Sengir, Kecamatan Prambanan.

Informan

Informan dalam penelitian ini adalah informan kunci seperti ketua pengelola

komplek rumah dome (Bp Sugiyono) dan ketua Pokdarwis (Sulasmono) di desa wisata Rumah Dome yang dipandang tahu tentang situasi social tersebut (Sugiyono, 2011).

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Sumber dan jenis data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan (dikumpulkan dengan wawancara dan observasi). Sumber tertulis (berupa buku-buku, majalah ilmiah, arsip-arsip dan lain-lain).

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya mencapai titik jenuh. Aktivitas dalam analisis data interaktif, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing / verification* (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2011). Setelah itu, dilakukan analisis SWOT (*Strenghts*, *Opportunities*, *Weaknesses*, *Threats*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Desa Wisata Rumah Dome Saat Ini.

Desa wisata ini berbadan hukum BUMDes dan berdiri diatas tanah kas desa Sumberharjo dengan luas 2.3350 Ha. Sehingga warga tidak memiliki hak tanah, warga hanya memiliki hak guna bangunan. Setiap tahunnya, warga harus membayar biaya sewa tanah kepada kelurahan Sumberharjo. Desa wisata Rumah Dome berupa kompleks perumahan yang berbentuk setengah bola, dengan jumlah 80 unit bangunan dome. 71 unit bangunan dome adalah rumah warga, terbagi menjadi 6 blok A, B, C, D, E dan F. Sisanya adalah bangunan fasilitas umum, 6 unit MCK komunal yang tersebar di setiap blok, 1 unit mushola, 1 unit aula dan 1 unit POSKESDES. Desa wisata ini terdiri dari RT 02 dan RT 06. Mayoritasnya warganya adalah petani.

Daya tarik wisata desa wisata Rumah Dome adalah bangunan kompleks rumah yang berbentuk setengah bola yang dulu berwarna putih, akan tetapi saat ini kompleks perumahan tersebut memiliki bermacam-macam warna. Desa wisata rumah dome menawarkan beberapa paket wisata seperti trekking,

bersepeda, sawahan, gerobak sapi beserta paket makannya. Desa wisata rumah dome memiliki agenda tahunan yaitu merti dusun. Acara merti dusun ini adalah agenda tahunan yang melibatkan seluruh warga komplek rumah dome.

Saat ini, desa wisata rumah dome sedang mengembangkan daya Tarik wisata baru, berupa Bukit Teletabis. Bukit Teletabis sendiri berada di puncak gunung yang berjarak kurang dari 1 km dengan desa wisata rumah dome. Bukit Teletabis adalah bukit yang dapat digunakan sebagai gardu pandang selebar kurang lebih 5 meter untuk melihat pemandangan dari ketinggian. Dilengkapi dengan taman bunga, lalu fasilitas umum seperti toilet, mushola dan tempat parkir. Dari Bukit Teletabis, wisatawan dapat melihat pemandangan komplek rumah dome, dan pemandangan matahari terbenam /*sunset*.

Dampak Pengembangan Desa Wisata Rumah Dome yang Berbasis Masyarakat.

Aspek Ekonomi.

1) Timbulnya Lapangan Pekerjaan Baru.

Warga yang dulunya mendapatkan pemasukan dari bertani, secara perlahan-lahan dapat merasakan manfaat tambahan dari adanya kegiatan wisata di kehidupan mereka. Manfaat berupa munculnya lapangan pekerjaan baru sebagai petugas pelaksana harian kegiatan wisata. Seperti menjadi pemandu *outbond*, pemandu wisata, petugas parkir, petugas keamanan, petugas tiket, petugas kebersihan. Dalam hal pemberian uang jasa, pengelola bersama warga mendiskusikan dan memutuskan berapa besarnya. Meski hasil pendapatan dari pekerjaan tersebut tergolong kecil, warga optimis akan mendapatkan hasil yang lebih baik, seiring kemajuan desa wisata rumah dome. Rasa percaya warga kepada pengelola justru muncul karena uang jasa dibuat berdasarkan keputusan musyawarah bersama, sehingga sistemnya transparan.

2) Meningkatkan Pendapatan Warga Setempat

Pada awal warga direlokasi ke komplek rumah dome, pemerintah kabupaten Sleman yang membayar biaya sewa tanah selama kurang lebih 3 tahun kepada pemerintah desa Sumberharjo. Setelah itu warga

melakukan iuran untuk membayar biaya sewa tanah sesuai luas tanah masing-masing yang dulu diberikan oleh pihak pemerintah desa (Bp Aman). Pada awal berdirinya desa wisata rumah dome, pengelola memberikan uang kepada setiap warga sebesar Rp 20.000 per 3 bulan sekali dari pemasukan desa wisata. Berawal dari inilah pengelola bertekad untuk bisa membayarkan sewa tanah warga kepada pemerintah desa Sumberharjo.

Seiring berjalannya waktu, kondisi desa wisata rumah dome pun berkembang. Pendapatan dan system pengelolaan keuangan juga meningkat. 20% dari pendapatan bersih desa wisata rumah dome adalah uang milik warga yang diwujudkan dalam bentuk kas desa. Warga telah sepakat bahwa uang kas tersebut digunakan untuk membayar biaya sewa tanah pertahun kepada pemerintah desa Sumberharjo. Sudah 3 tahun terakhir sejak 2014, warga tidak perlu melakukan iuran untuk membayar biaya sewa tanah kepada pemerintah desa Sumberharjo

3) Memunculkan Dana Pengembangan Masyarakat.

Warga menyadari bahwa mereka harus mengalokasikan uang untuk pengadaan dan perawatan fasilitas wisata. Oleh karena itu mereka menganggarkan dana pengembangan fasilitas wisata sebesar 20% dari 100% pendapatan bersih pemasukan desa wisata. Dana ini digunakan untuk pengembangan spot foto, pengadaan dan perawatan fasilitas paket wisata. Selain itu komitmen warga untuk mengembangkan potensi daya Tarik wisatanya cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dengan keputusan warga untuk menggunakan program pemerintah, yaitu dana desa untuk pengembangan bukit teletabis.

Pada sekitar bulan April 2017, warga sepakat memangkas semua pohon di area komplek rumah dome yang tingginya melebihi rumah dome demi memenuhi syarat pencairan dana pengembangan bukit Teletabis. Setelah pemangkasan pohon, warga tersadar dengan kondisi tampilan rumah dome yang kotor, retak dan lumutan. Hal ini menyebabkan warga berinisiatif melakukan pengecatan ulang rumah dome. Sehingga ketika wisatawan datang ke desa wisata atau bukit Teletabis, pemandangan rumah dome pun menjadi terkesan lebih

berwarna, segar dan menarik. Warga memusyawarahkan pembiayaan pengecatan seluruh rumah dome dengan menggunakan dana yang ada. Selain itu pengelola mencoba mengajukan potongan harga pembelian cat kepada pihak distributor dari PT Avian. Selain memberikan potongan harga, PT Avian justru berkenan memberikan alokasi anggaran dana *corporate social responsibility* (CSR) kepada desa wisata dengan beberapa syarat tertentu. Pengelola mengajukan pengecatan ulang karena pengecatanyang pertama masih kurang dan dana untuk kegiatan tahunan yaitu merti dusun. Sedangkan PT Avian akan menggunakan desa wisata rumahdome sebagai bahan promosi

Aspek Sosial

1) Peningkatan Kualitas Hidup.

Pada awalnya warga masih belum yakin jika desa wisata rumah dome dapat membantu perekonomian mereka, karena lokasinya yang terpencil dan dikelilingi pohon tebu. Akan tetapi pengelola optimis bahwa desa wisata rumah dome akan terus berkembang sehingga dapat memberikan harapan kepada warga secara perlahan. Demi mewujudkan harapan tersebut, pengelolaan desa wisata rumah dome berubah dan perlahan berkembang dengan menawarkan paket-paket wisata. Terlebih lagi, pengelola menaikkan tarif harga paket wisata setiap tahunnya demi mencukupi kebutuhan warga dan untuk pengembangan desa wisata rumah dome.

Kondisi desa wisata rumah dome yang semakin ramai pun telah memicu warga untuk mencoba mengolah hasil bumi agar memiliki daya jual yang tinggi. Warga yang bermata pencaharian sebagai petani dan bertani dijadikan sebagai tumpuan ekonomi, telah berani mencoba mendapatkan tambahan pendapatan dengan cara

berjualan. Ibu-ibu yang biasanya membantu suami bertani di sawah, sekarang telah bisa berjualan dengan membentuk UKM yang didampingi oleh sebuah LSM. Melalui LSM inilah warga belajar mengolah makanan dan dibantu dalam pembuatan PIRT sebagai upaya legalitas hasil olahan makanan yang mereka jual. Misalnya bonggol pisang diolah menjadi stik bonggol pisang, lempeng. Dulu mereka hanya menjual garut dalam bentuk mentah dengan harga per kg nya adalah Rp 2.500. Sekarang mereka mengolah garut, menjadi emping garut dengan kisaran 65-75 ribu per kg. Warga pun mulai membuka toko kelontong setelah desa wisata rumah dome mulai ramai dikunjungi.

2) Peningkatan Kebanggaan Komunitas.

Desa wisata rumah dome pernah meraih prestasi cukup membanggakan yaitu juara harapan 3 pembuatan video profil desa wisata se-DIY tahun 2015 dan juara favorit pada tahun 2016³. Desa wisata rumah dome sudah masuk dalam klasifikasi desa wisata mandiri. Pengelola berharap, setelah desa wisata ini mengadakan pengecatan ulang, kondisi desa wisata ini pun semakin ramai dikunjungi wisatawan. Selain itu, salah satu bentuk ekspresi kebanggaan warga sebagai penduduk desa wisata rumah dome, adalah dengan memodifikasi acara tahunan merti dusun dengan konsep baru dan segar. Selain itu, pengelola melibatkan pihak UKM dome dan UKM dari luar dome dalam acara ini.

Pada awalnya, tujuan utama acara merti dusun adalah sebagai rasa syukur kepada Tuhan. Akan tetapi pengelola juga memanfaatkan acara tersebut sebagai media promosi potensi desa wisata rumah dome dan mengenalkan produk makanan khas hasil olahan dari daerah masing-masing. Rumah Domes gelar “Festival Budaya” pada tanggal 14-16 Juli 2017⁴

³ Bantul Bakal Beri Dana Stimulus, Sleman Jajal Desa Wisata dengan Festival. 23 November 2016. <https://gudeg.net/read/9451/bantul-bakalberi-dana-stimulus-sleman-jajal-desa-wisatadengan-festival.html> diakses pada tanggal 18 Juni 2017. Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kabupaten Sleman pun mengadakan kegiatan Festival Desa Wisata Sleman 2016 yang berlangsung pada 19 - 20 November 2016. Kegiatan ini merupakan bentuk upaya perhatian dinas pada desa wisata yang aktif

di kabupaten yang terkenal dengan buah tangan salak tersebut. Melalui dewan juri Sigit Istiyanto, Jussac Maulana, Wijaya dan Octo Lampito. Event yang berlangsung di Desa Wisata Sangurejo, Wonokerto, Turi, Sleman tersebut mengumumkan sejumlah pemenang lomba yakni JUARA FAVORIT ATRAKSI: Desa Wisata Rumah Domes

⁴ Rumah Domes Gelar “Festival Budaya”. <http://sinarharapan.net/2017/06/rumahdomes-gelar-festival-budaya/> diakses pada 18 Juni 2017. Guna lebih mengenalkan

3) Pembagian Peran yang Adil.

Hampir setiap elemen warga dusun New Nglepen memiliki perannya masing-masing dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata rumah dome. Mulai dari peran dari kepala kepada dusun, RT, RW, tokoh dusun, ketua blok, bapakbapak, ibu-ibu hingga pemuda. Semua terlibat dalam dalam kepengurusan rumah dome dan beberapa dari mereka menjabat sebagai petugas bendahara, sekretaris, Pokdarwis, seksi kebersihan, seksi LINMAS, seksi keamanan.

4) Membangun Manajemen Organisasi Warga.

Pemicu awal berkembangnya rumah dome adalah banyaknya kunjungan tamu untuk melihat komplek rumah dome, baik sebelum peresmian atau sesudah peresmian. Awalnya warga berinisiatif mengelola retribusi parkir. Setelah itu dibentuklah sebuah kepengurusan, sehingga apabila ada tamu yang datang, pihak warga ada yang menyambutnya. Selain itu dalam hal keuangan, agar ada laporan keuangan kepada warga. Desa wisata rumah dome pun berbadan hukum BUMDes dan resmi didaftarkan sebagai desa wisata oleh dinas pariwisata kabupaten Sleman. Pengelola rumah dome pun sudah memiliki SK dari pemerintah desa sejak 2015 dan Pokdarwis memiliki SK dari dinas pariwisata kabupaten Sleman. Dalam kepengurusan, kepala desa Sumberharjo menjabat sebagai pelindung, kepala dusun sebagai penasehat, lalu turun ke ketua 1 dan 2 pengelola rumah dome dan ke seksi-seksinya.

Dalam pembagian pendapatan, warga menyepakati bahwa pendapatan dibagi atas dasar persen (%). Dari pendapatan total, dikurangi uang makan perhari bagi petugas pelaksana harian (Pokdarwis). Setelah itu

dibagi 45% untuk Pokdarwis digunakan untuk membayar petugas harian. 20% untuk warga digunakan untuk membayar biaya sewa tanah pertahun. 20% untuk kas dan pengembangan digunakan untuk pengadaan dan perawatan fasilitas wisata dan 15% untuk pengelola. Pengelola juga membentuk 3 bendahara untuk mengurus masing-masing keuangan, bendahara utama yang juga menangani honor pengelola (15%), bendahara yang menangani keuangan warga (20%) dan bendahara kas pengembangan (20%)

Aspek Budaya

1) Mendorong Warga Menghormati Budaya Lain.

Pada dasarnya warga dusun New Nglepen mayoritasnya adalah petani. Akan tetapi mereka mau memanfaatkan peluang yang ada,

dengan bersedia belajar hal baru yaitu pariwisata. Agar desa wisata rumah dome semakin layak untuk dikunjungi wisatawan, warga belajar sebuah kebiasaan baru. Kebiasaan baru tersebut adalah SAPTA PESONA, dan warga diminta untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga jika mereka bertemu dengan wisatawan yang, warga harus bersikap ramah dan sopan. Sehingga akan tercipta kegiatan wisata.

2) Mendorong Pertukaran Budaya.

Bahasa jawa adalah bahasa ibu bagi warga dusun New Nglepen. Mereka menggunakan bahasa jawa dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi karena mayoritas wisatawan menggunakan bahasa indonesia, maka warga sedikit demi sedikit belajar menggunakan Bahasa Indonesia. Sehingga warga bisa berinteraksi dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung.

potensi desa wisata yang ada, pengelola Rumah Domes akan menggelar "Rumah Domes Culture Festival (RDCF)". Acara ini digelar Jumat-Minggu, 14-16 Juli 2017 di Komplek Rumah Domes dengan konsep Merti Dusun dan Refleksi Gempa Yogya. "Kegiatan ini akan menjadi kegiatan rutin tahunan kami ke depannya, dan ini baru pertama kali digelar dengan konsep baru dan akan digelar secara besar-besaran", ungkap Hidayat. Sejumlah acara menarik disiapkan untuk para wisatawan. Mulai Kirab Budaya,

pentas Jathilan, Campursari, Pentas wayang kulit dengan dalang Ki Seno Nugroho, senam massal, lomba mewarnai, *colour fun walk* opera *Teletubbies*, juga *workshop* Desa Wisata. "Kami juga menyediakan stand tenda Bazaar UKM dan Kuliner yang sebagian diperuntukkan untuk potensi kuliner dan UKM warga kami, juga disediakan untuk para pelaku UKM dan Kuliner di Prambanan dan Yogyakarta," jelas Hidayat.

Selain itu, warga bercerita kepada wisatawan bahwa kompleks rumah dome pada awalnya digunakan untuk merelokasi korban gempa tahun 2006.

Warga yang mayoritasnya petani justru tidak menyangka akan menjadi sebuah desa wisata. Dari cerita tersebut wisatawan menjadi tahu mengenai cara hidup warga desa wisata rumah dome (*the way of life*). Sehingga wisatawan mengetahui alasan penambahan bangunan semi permanen ataupun permanen di dalam kompleks rumah dome adalah karena memang kebutuhan para penduduk yang mayoritasnya petani, yang butuh tambahan tempat untuk menyimpan hasil panen.

Beberapa wisatawan yang datang berkunjung justru mengajak pengelola untuk berdiskusi mengenai pengelolaan desa wisata. Terkadang beberapa orang wisatawan adalah pengelola desa wisata dari daerah lain seperti dari Jepara, NTB, Solok. Mereka datang berkunjung untuk belajar pengelolaan desa wisata rumah dome. Dari diskusi tersebut, timbulah saling tukar ide, masalah dan solusi. Secara tidak langsung, wawasan pengelola rumah dome justru bertambah karena hal ini. Selain itu, ketika penulis sedang mewawancarai ketua Pokdarwis (Sulasmono), tiba-tiba datang beberapa orang dari SATPOL PP wilayah Sleman dengan ketuanya Bp Surono yang ternyata pengurus pengelola wisata kampung flori. Mereka saling memperkenalkan diri dan berdiskusi banyak hal, mulai dari sejarah berdirinya, system pengelolaannya, memilih pengurus, cara memberdayakan warga, membentuk aturan, hingga membagi pendapatan. Dari cerita inilah terdapat pertukaran informasi mengenai cara hidup warga masing-masing dari dua desa wisata tersebut.

3) Menanamkan Pengembangan Budaya Lokal.

Turonggo Mudo Sakti Manunggal adalah organisasi kesenian jathilan gabungan dari desa wisata rumah dome dengan dusun di sebelahnya, yaitu dusun Dinginan. Upaya penggabungan ini karena desa wisata rumah dome masih minim dengan fasilitas untuk kesenian ini, baik dari peralatan maupun pelatihnya. Selain itu pengelola mencoba menghidupkan kembali kesenian tari dengan merekrut anak-anak sebagai

pelaku utamanya. Akan tetapi karena usaha ini baru saja dicetuskan, banyak anak-anak yang belum berminat untuk ikut dalam organisasi kesenian tari ini.

Aspek Politik

1) Mengaktifkan Partisipasi Warga

Sejak awal, warga mengikuti perubahan kompleks rumah dome menjadi desa wisata. Saat akan mengadakan pertemuan, pengelola memberikan undangan rapat. Warga pun memberi respon positif dengan menghadiri undangan rapat. Kemampuan pengurus yang telah terlibat juga semakin handal karena menjadi terbiasa dengan system administrasi yang semakin baik. Selain itu, dalam pengambilan keputusan pun, pengelola juga meminta saran dari beberapa tokoh di desa wisata rumah dome.

Di desa wisata rumah dome, pelibatan warga dalam hal fisik tergantung dari besar atau kecilnya suatu agenda wisata. Jika kegiatan tersebut memerlukan banyak tenaga, maka Pokdarwis akan meminta pengelola untuk mengajak warga bergotong royong. Jika kegiatan tersebut kecil, maka cukup anggota Pokdarwis yang menanganinya. Selain itu, bentuk partisipasi tidak langsung bagi lansia dan warga yang tidak ditunjuk dalam *event* adalah menghadiri acara yang diselenggarakan oleh warga. Pokdarwis adalah ujung tombak dalam kegiatan wisata di desa wisata rumah dome. Merekalah yang berinteraksi langsung dengan wisatawan, maka dari itu hampir semua anggota Pokdarwis diikutkan dalam pelatihan memandu wisata yang diadakan seminggu sekali.

2) Meningkatkan Kekuasaan Warga Atas Luar (Investor)

Komplek rumah dome sempat akan dijadikan objek wisata oleh investor. Akan tetapi karena bersinggungan dengan warga, dan harus terlalu memaksakan kehendak pariwisata, maka warga menolaknya. Warga yang dulu tinggal di lereng gunung kemudian harus diatur sedemikian rupa, jelas tidak bisa menerimanya. Warga khawatir jika sudah terikat perjanjian, maka harus mau diatur sedemikian rupa sehingga tidak bisa menolaknya. Terlebih lagi mereka tidak akan bisa mendapatkan pemasukannya

secara penuh. Selain itu warga mengkhawatirkan bahwa tenaga kerjanya bukan berasal dari warga dusun New Nglepen. Karena mempertimbangkan hal tersebut, warga menolak tawaran pihak Kids Fun yang mencoba membeli aset di komplek rumah dome. Warga memilih untuk mengelola komplek rumah dome secara mandiri. Karena jika mereka mengelola sendiri, 100% pendapatan bisa masuk untuk desa wisata dan tenaga kerjanya pun juga dapat mengambil dari warga dusun New Nglepen.

Pada saat proses perubahan dari komplek rumah dome menjadi sebuah desa wisata. Pengelola menyadari bahwa mereka tidak mengetahui tentang pariwisata. Oleh karena itu muncul inisiatif bahwa mereka harus mengundang pihak terkait untuk memberikan pemahaman dan pelatihan mengenai pariwisata, khususnya tentang desa wisata. Pada waktu itu pengelola mengikuti anjuran dari kepala desa untuk belajar ke salah satu desa wisata di Sleman. Desa wisata yang dirujuk pada waktu itu adalah Pentingsari. Dari Pentingsari inilah pengelola belajar pengelolaan desa wisata. Hal ini bertujuan agar masyarakat komplek rumah dome menjadi masyarakat yang sadar wisata.

3) **Menjamin Hak Manusia Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam**

Desa wisata rumah dome telah memicu kemauan warga untuk belajar mengelola sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar mereka. Mulai dari keterlibatan setiap elemen warga dalam pengelolaan desa wisata baik penduduk yang menetap di rumah dome atau memilih menyerahkan rumahnya kepada pengelola. Warga yang merasa tidak cocok tinggal di komplek rumah dome pun boleh meninggalkan rumah dome. Akan tetapi rumah tersebut harus diserahkan pada pengelola untuk kepengurusannya, agar tetap terpelihara dan dapat digunakan sebagai *homestay*. Sehingga pengelola dapat mempertanggungjawabkan kepada pemerintah desa Sumberharjo. Pengelola juga memberikan informasi terbaru mengenai desa wisata rumah dome kepada warga yang memilih tinggal diluar komplek rumah dome. Misalnya program penebangan pohon, pengecatan, kerja bakti, pembenahan lapangan.

Aspek Lingkungan

1) **Pengembangan Daya Dukung Daerah (*Carrying Capacity*)**

Pada dasarnya tanah yang ditinggali oleh warga adalah tanah kas desa Sumberharjo. Sehingga tidak dapat dijual-belikan dan warga hanya memiliki hak guna bangunan saja. Demi menjaga kenyamanan, kemandirian dan ketertiban, warga telah menyepakati aturan untuk tinggal di komplek rumah dome yang dibuat bersama. Beberapa aturan diantaranya adalah, rumah dome hanya boleh ditinggali oleh pemilik atau keluarganya. Serta tidak boleh dijual, tidak boleh dipindah tangankan atau disewakan secara pribadi. Hewan ternak tidak diperbolehkan masuk komplek rumah dome. Untuk unggas seperti ayam, masih bisa ditolerir dengan cara dikurung. Beberapa aturan tersebut ternyata berdampak baik bagi kegiatan wisata di desa wisata rumah dome. Karena aturan tersebut kebersihan dan kenyamanan di desa wisata pun tetap terjaga. Selain itu, pengelola rumah dome telah menyewa lapangan yang berada disebelah selatan komplek rumah dome. Untuk kedepannya, lapangan ini akan difungsikan sebagai sarana kegiatan *outbond* wisatawan dan acara tahunan merti dusun

2) **Mengelola Pembuangan Limbah**

Selain warga harus mengurus sampah rumah tangga, akibat banyaknya wisatawan yang berkunjung pun juga membawa dampak negatif, yaitu sampah. Pada awalnya sampah hanya di letakkan begitu saja di dekat kandang komunal milik warga, akan tetapi lama-lama tempat penampungan sampah sementara tersebut penuh. Oleh sebab itu pengelola mencoba membuat gudang sampah dengan memanfaatkan bangunan yang terbengkalai yang berada di samping lapangan. Akan tetapi kepala desa tidak mengizinkan jika tanah kas desa dibangun bangunan permanen, kecuali harus ijin ke Gubernur. Setelah cara kedua gagal, pengelola justru mendapat usulan dari salah satu warga yaitu Bp Surat untuk mengumpulkan sampah dirumah miliknya, karena beliau ingin mengembangkan pengelolaan sampah. Setelah mendapat tawaran tersebut, warga memilah sampah basah dan kering sebelum dikirim ke Bp Surat agar sampah-sampah tersebut dapat dijadikan kompos.

3) Meningkatkan Kesadaran Akan Perlunya Konservasi

Beberapa aturan yang disusun dan disepakati bersama pada tahun 2013 oleh warga, justru telah mempertahankan komplek rumah dome baik dari segi bangunan maupun lingkungan. Untuk menjaga keamanan warga, warga membuat portalisasi, mengacu pada perizinan portalisasi dari desa Sumberharjo. Selain itu, untuk menjaga kebersihan dan keindahan komplek dome akan dilaksanakan kerja bakti masal, untuk hari, tanggal dan waktu pelaksanaannya akan ditentukan oleh pengurus rumah dome. Pengelola rumah dome juga dengan tegas melarang warga untuk memberikan akses kepada orang lain, kecuali keluarganya untuk menghuni rumah dome. Karena dikhawatirkan akan merusak tatanan yang ada dan sudah berlaku.

Partisipasi Masyarakat dengan Keberadaan Desa Wisata Rumah Dome

Arnstein (1969) menggambarkan partisipasi masyarakat sebagai suatu pola bertingkat (ladder patern) yang terdiri dari 8 tingkat, dimana tingkatan paling bawah merupakan tingkat partisipasi masyarakat sangat rendah, menengah, kemudian tingkat yang paling atas merupakan tingkat dimana partisipasi masyarakat sudah sangat besar dan kuat.

Tahap Non Partisipasi (Tahap Terendah) Bagian pertama merupakan Nonparticipan (tidak ada partisipasi) berjenjang dari Manipulation dan Therapy. Pada bagian ini, pihak yang berwenang sengaja menghapus segala bentuk partisipasi masyarakat.

1) Manipulasi

Manipulasi adalah tahap dimana pihak yang berwenang memilih dan mendidik sejumlah orang sebagai wakil dari warga. Fungsinya, ketika pihak yang berwenang mengajukan berbagai program, maka para wakil warga tadi harus selalu menyetujuinya. Sedangkan warga tidak diberitahu tentang hal tersebut. Dalam kasus desa wisata rumah dome, tahap manipulasi terjadi pada saat warga mulai membentuk organisasi karena banyaknya kunjungan tamu yang datang. Pada awalnya pemerintah desa beserta pamong membentuk 2 RT di komplek rumah dome. RT 02 diketuai oleh Bapak Sakiran dan RT 06 diketuai oleh Bapak Sugiyono. Banyaknya tamu yang

berkunjung, memicu inisiatif warga dengan mencoba mengelola retribusi parkir. Pengurus yang dipilih pun bukan berdasarkan pemilihan, akan tetapi hanya penunjukkan secara mufakat oleh beberapa warga. Pada awal pemilihan pengurus, Bp Sugiyono dan Bp Sakiran dipilih secara mufakat oleh beberapa orang, karena mereka berdua adalah selaku ketua RT pada waktu itu.

2) Terapi

Terapi adalah tahap dimana pihak yang berwenang sedikit memberitahu kepada warga tentang beberapa programnya yang sudah disetujui oleh wakil warga / pengurus yang ditunjuk, sehingga warga hanya bisa mendengarkan saja. Dalam kasus desa wisata rumah dome. Tahap terapi terjadi ketika awal organisasi yang mengelola kunjungan tamu terbentuk. Bp Sugiyono dan Bp Sakiran selaku ketua yang pertama menangani semua sendirian. Mulai dari mengurus datangnya kunjungan tamu, hingga mengurus hal ke dinas pariwisata. Setelah itu, beliau menyampaikan segala informasi yang diperoleh dari dinas pariwisata kepada warga.

Tahap Tokenism (Tahap Menengah)

Dalam Tokenism, pihak yang berwenang menciptakan citra, tidak lagi menghalangi partisipasi masyarakat. Namun kenyataan berbeda, benar partisipasi masyarakat dibiarkan, namun mereka mengabaikannya dan mereka tetap mengeksekusi rencananya semula.

1) Menyampaikan Informasi

Dalam tahap ini, pihak yang berwenang menginformasikan macam-macam program yang akan dan sudah dilaksanakan namun hanya dikomunikasikan searah. Warga belum dapat melakukan komunikasi umpan-balik secara langsung. Dalam kasus desa wisata rumah dome, tahap penyampaian informasi ini terjadi ketika awal komplek rumah dome berubah menjadi desa wisata. Agar warga mendapat pengetahuan tentang desa wisata, pada awalnya warga dianjurkan studi banding ke Pentingsari oleh kepala desa yang pada waktu itu menjabat. Tetapi hanya beberapa warga yang mengikuti studi banding.

2) Konsultasi

Pihak yang berwenang berdiskusi dengan banyak elemen warga tentang berbagai

agenda. Semua saran dan kritik didengarkan tetapi mereka yang mempunyai kuasa memutuskan, apakah saran dan kritik dari warga dipakai atau tidak. Dalam tahap ini, setelah warga pindah di kompleks rumah dome, warga secara rutin mulai mengadakan pertemuan setiap 3 bulan sekali. Untuk membahas segala sesuatu yang terjadi, seperti membuat aturan di kompleks rumah dome dengan warga. Akan tetapi karena membaiknya tata kelola kepengurusan, pertemuan diadakan sewaktu-waktu tergantung tingkat kepentingan dengan melihat kondisi dan situasi. Pengelola dan warga pernah mengadakan rapat untuk membahas aturan yang akan disepakati bersama di kompleks rumah dome. Setelah itu, aturan tersebut dibuat menjadi sebuah berita acara dengan lampiran aturan dan disebarkan warga. Pengelola sempat berselisih dengan warga karena rumah domanya dihuni oleh rekannya. Warga yang tidak terima dengan hal tersebut, memaki-maki pengelola rumah dome. Tapi pada akhirnya pengelola berhasil meredam warga yang marah dan memberi penjelasan kepada warga tersebut. Selain itu pengelola pernah berselisih dengan warga luar kompleks rumah dome, karena ditolak perijinannya untuk menyewa salah satu rumah dome yang kosong. Selain itu, penyewaan lapangan adalah hasil dari usulan Pokdarwis untuk menunjang kegiatan wisata. Pada awalnya pengelola ragu jika diminta menyewa lapangan, karena akan menambah biaya sewa. Akan tetapi setelah berdiskusi dan meminta saran dari banyak pihak, akhirnya pengelola menyewa lapangan tersebut.

3) Peredaman Kemarahan

Peredaman kemarahan adalah tahap dimana pihak yang berwenang berjanji melakukan berbagai saran dan kritik dari warga. Namun mereka diam-diam menjalankan rencananya semula. Dalam kasus desa wisata rumah dome, pengelola pernah menampung kritikan dari warga mengenai beberapa aturan yang ditetapkan. Agar aturan yang ditetapkan dapat berjalan lancar dan kritik warga juga ditampung. Maka pengelola mengambil jalan tengah, yaitu tetap menjalankan aturan pokok dengan memberikan sedikit toleransi dalam aturan tersebut. Salah satu contohnya adalah, untuk memenuhi syarat cairnya dana pengembangan bukit teletabis. Dinas pekerjaan umum (PU) meminta agar warga

menumbang semua pohon lebih tinggi dari rumah dome. Pengelola pun mau tidak mau harus melakukan hal tersebut. Akan tetapi untuk mengurangi panas akibat tidak adanya pohon yang tinggi, pengelola mengizinkan warga untuk menanam pohon yang ketinggiannya 2/3 dari rumah dome. Selain itu terdapat kesepakatan bahwa, pengelola tidak mengizinkan warga untuk menyimpan jerami diluar rumah, untuk menjaga kebersihan. Akan tetapi pengelola memberikan toleransi bahwa, diperbolehkan mengeringkan jerami dengan syarat jika sudah selesai, jerami-jerami tersebut harus dimasukkan ke dalam rumah.

Tahap Kekuasaan Masyarakat (Citizen Control)

Tingkat tertinggi yaitu Citizen Control. Masyarakat yang lebih mendominasi ketimbang pihak yang berwenang. Bahkan sampai dengan mengevaluasi kinerja mereka. Partisipasi masyarakat yang ideal tercipta di tingkat ini.

1) Kemitraan

Kemitraan adalah tahap dimana pihak yang berwenang memperlakukan warga selayaknya rekan kerja. Mereka bermitra dalam merancang dan mengimplementasi aneka kebijakan warga. Dalam kasus desa wisata rumah dome, pengelola bersama warga menyusun aturan penggunaan fungsi bangunan fasilitas umum di desa wisata rumah dome. Rumah dome tidak dapat menampung warga apabila mereka mengadakan pertemuan. Sehingga warga dan pengelola sepakat menggunakan aula sebagai tempat bermusyawarah jika hujan. Jika tidak hujan, warga melakukan musyawarah di jalan. Selain itu demi menambah pendapatan bagi desa wisata. Warga menyepakati kebijakan bahwa rumah dome yang tidak dihuni akan difungsikan sebagai homestay dan galeri wisata. Sehingga dapat menunjang kegiatan wisata dan meningkatkan pendapatan warga. Untuk status kepemilikan hak bangunan tetap milik warga. Dalam kaitan perijinan kegiatan wisata, Pokdarwis sudah merancang aturan bagi wisatawan yang akan menginap atau melakukan kegiatan wisata di desa wisata rumah dome. Pengelola dan warga akan saling koordinasi mengenai perijinan detail info wisatawan, jenis kegiatan, waktu kegiatan dan daerah mana saja yang akan dilalui selama kegiatan tersebut berlangsung. Untuk saat ini, warga sedang

fokus dalam membahas badan hukum dan sistem bagi hasil Bukit Teletabis. Serta mereka membahas sedikit rancangan aturan yang akan ditetapkan di bukit teletabis. Lahan yang akan dijadikan sebagai bukit teletabis adalah lahan milik perorangan. Pengelola rumah dome berdiskusi dengan pemilik lahan bukit teletabis mengenai bagi hasil pendapatan dari bukit teletabis untuk mencapai kesepakatan yang adil bagi kedua belah pihak antara pihak desa wisata rumah dome dan pemilik lahan (Mbah Marmo). Selain itu, pengelola rumah dome dan seluruh tokoh dusun akan bermusyawarah dengan kepala desa mengenai badan hukum Bukit Teletabis apakah akan menjadi BUMDes atau memakai akta notaris. Saat ini warga sedang merencanakan mengenai petugas pengelola harian bukit teletabis adalah gabungan antara warga kompleks rumah dome dan warga sekitar bukit teletabis.

2) Pendelegasian

Kekuasaan Pengelola mendelegasikan beberapa kewenangannya kepada warga. Dalam hal kepengurusan rumah dome, pengurus memberikan beberapa kewenangannya kepada warga dengan cara membentuk seksiseksi dalam kepengurusan. Beberapa seksi yang terbentuk adalah seksi Pokdarwis, LINMAS, keamanan dan kebersihan. Pengelola bahkan melibatkan orang dari luar kompleks dome, asalkan mereka memiliki komitmen tinggi untuk berkontribusi kemajuan di desa wisata rumah dome. Akan tetapi pengelola tetap memprioritaskan warga rumah dome menjadi pengurus. Warga kompleks rumah dome juga tidak keberatan dengan hal tersebut. Selain itu, Pokdarwis ditunjuk sebagai petugas pelaksana harian kegiatan wisata di desa wisata rumah dome. Sehingga pengelola rumah dome tidak menangani pengelolaan pariwisata secara langsung. Jadi apabila Pokdarwis mengadakan kegiatan wisata seperti paket-paket wisata, dapat langsung dilaksanakan tanpa harus meminta izin dari pengelola rumah dome. Pengelola juga mendelegasikan tugas penyelenggaraan mertu dusun kepada masyarakat dengan membentuk panitia baru. Sehingga pengelola tidak terlibat secara langsung sehingga pengelola menjabat sebagai penanggung jawab dan penasihat. Pengelola memberikan wewenang kepada UKM.

Kaitannya dengan penyediaan makanan untuk kegiatan wisata, ataupun untuk kegiatan internal di desa wisata rumah dome seperti gotong royong dan pertemuan warga.

3) Pengawasan Masyarakat

Warga yang lebih mendominasi ketimbang mereka, bahkan sampai dengan mengevaluasi kinerja mereka. Partisipasi warga yang ideal tercipta di tingkat ini. Dalam kasus desa wisata rumah dome, sejak awal dibentuknya organisasi. Pengelola memang sudah berinisiatif untuk melaporkan hasil keuangan kepada warga, sehingga tidak menimbulkan salah paham mengenai kunjungan tamu dan kaitannya dengan jumlah uang yang masuk. Selain itu, mengenai pemasukan keuangan perhari. Pokdarwis mencatat semua pemasukan dan pengeluaran perhari sebagai bentuk tanggung jawab dalam pengelolaan uang yang masuk. Setelah itu uang dan laporannya diserahkan kepada bendahara. Dalam pembukuan keuangan, setiap uang yang keluar maupun masuk, dicatat oleh bendahara. Serta setiap orang yang bertransaksi dengan bendahara wajib memberikan tanda tangan di setiap kali transaksinya. Setelah itu catatan keuangan tersebut dilaporkan setiap kali warga mengadakan pertemuan. Hal ini dilakukan demi terciptanya sistem yang transparan, kewajiban memberikan tanda tangan sebagai tanda bukti penerimaan yang sah. Dalam sistem administrasi dan keuangan, pengelola rumah dome telah berhasil membuat sistem yang transparan. Sehingga semua warga tahu dan paham serta tidak menimbulkan curiga dan iri hati. Selain itu pengelola memberikan kebebasan kepada Pokdarwis dalam mengelola kegiatan wisata. Sehingga Pokdarwis aktif dalam mengajukan program pengembangan desa wisata kepada pengelola rumah dome, seperti pengajuan dana pembuatan video profil desa wisata untuk persyaratan lomba desa wisata.

Analisis SWOT Desa Wisata Rumah Dome

Penentuan hasil identifikasi faktor internal dan eksternal (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara penulis kumpulkan. Setelah itu penulis menyebarkan angket yang berisi pernyataan para informan untuk pengecekan data / triangulasi kepada 21 warga. Setelah itu,

penulis melakukan peratingan dan pembobotan berdasarkan tanggapan warga.

1) Analisis Matriks Internal Eksternal.

Desa wisata rumah dome juga telah berbenah diri, pertama dengan pengecatan ulang komplek rumah dome menggunakan bermacam-macam warna. Sehingga terlihat lebih indah dan terkesan lebih segar. Kedua adalah pembangunan bukit teletabis yang menjadi kekuatan baru desa wisata rumah dome. Diharapkannya kedua usaha tersebut dapat memicu ide baru pengelola untuk membuat suatu paket wisata baru yang menarik, seperti paket sunrise dan sunset 2 hari 1 malam. Upaya tersebut adalah salah satu modal pengelola untuk berani melakukan kerja sama dengan salah satu penyedia jasa wisata di sekitarnya yaitu Jeep Shiva Adventure. Kerjasama tersebut berbentuk sebuah perjalanan yang mengajak wisatawan menjelajah berbagai situs di kawasan sekitar, seperti Tebing Breksi dan Candi Ijo dengan menggunakan jeep⁵. Selain itu, suksesnya acara merti dusun yang dibantu oleh 4 RT sekitarnya menegaskan bahwa desa wisata rumah dome siap menggelar acara besar serupa. Dampak acara tersebut adalah (1) diharapkan mampu meningkatkan kunjungan wisatawan dan peningkatan pendapatan desa wisata. (2) Diharapkannya acara ini menjadi pemicu warga agar lebih handal dan terampil dalam menangani acara wisata serupa. Selain itu, dinas pariwisata kabupaten Sleman bekerja sama dengan Forum Komunitas (FORKOM) desa wisata untuk terlibat dalam salah satu agenda wisata besar tahun 2017. Agenda tersebut adalah Tour De Merapi yang dilaksanakan pada 30 Juli 2017. Diharapkannya keterlibatan desa wisata rumah dome dalam acara-acara besar pariwisata mampu meningkatkan kontrol atas penyelenggaraan agenda wisata sebagai pemasok wisatawan.

2) Strategi Alternatif Pengembangan Desa Wisata Rumah Dome

Berdasarkan faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal desa wisata rumah dome, maka dapat dilakukan analisis SWOT (Strength, weakness, opportunities, and threat) yang menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif sesuai dengan potensi dan kondisi lingkungan internal dan eksternal desa wisata rumah dome. Tabel 2. Strategi Alternatif pengembangan desa wisata Dome

NO	STRATEGI S-O	NO	STRATEGI W-O
1	Mencari tambahan kerja sama CSR yang lain dan memanfaatkan kerja sama tersebut sebaik-mungkinnya (S1-S7 + O1)	1	Memfaatkan program CSR untuk melakukan perencanaan dan penambahan fasilitas wisata atau mendanai salah satu event, serta upaya promosi desa wisata rumah dome (W1-3 + O1)
2	Memfaatkan dana pemerintah untuk membangun fasilitas wisata baru dan upaya promosi seperti yang sudah dilakukan warga dengan mengorganisir bukit teletabis (S1 - S2 + S3 + S4 - S5 + S6 + O2)	2	Peningkatan akses menuju desa wisata rumah dome, seperti perbaikan jalan (W1-3 + O1,2)
3	Mencoba membuat kerjasama dengan daya tarik wisata lain seperti yang sudah dilakukan dengan dibentuknya trip wisata dengan mengendarai jeep agar lebih menarik (S1 + S2 + S3 + S4 + S5 + S6 + O2 + O3)	3	Dibentuknya sebuah trip wisata secara tidak langsung adalah upaya pengoptimalan daya tarik wisata dan upaya promosi dengan daya tarik wisata yang lain (W1-3, 6, 7 + O1-5)
4	Kesempatan studi banding ke desa wisata yang lain lebih besar sehingga menambah wawasan dan pengetahuan (S3 + S4 + S5 + S6 + O4)	4	Dengan adanya studi banding, masyarakat dapat belajar untuk memperbaiki sisi pengelolaan mereka yang masih lemah seperti bertukar kasus dalam strategi pemasaran desa wisata masing-masing (W1-3 + O4)
5	Adanya forum komunikasi pengelola desa wisata untuk bertukar ide dan pendapat mengenai masalah dari masing-masing desa wisata sekaligus belajar membuat paket wisata yang lebih menarik dari desa wisata yang lain lebih besar (S1-7 + O1-6)	5	Tukar ide dan menciptakan mengenai upaya pengoptimalan paket wisata dan pemasaran (W1-3, 6, 7 + O1-5)
6	Warga bisa mencoba mengajukan pembelian tanah atas nama kelompok (S3 + S4 + S5 + S6 + O6)	6	Apabila warga dapat membeli tanah atas nama kelompok kolektif, maka tetap harus komitmen dalam bentuk desa wisata (W4, 5 + O6)
NO	STRATEGI S-T	NO	STRATEGI W-T
1	Warga merasa aman selama desa wisata rumah dome membayar biaya sewa sesuai besarnya (S3-5 + T1)	1	Mematuhi kesepakatan, agar tetap bisa diberikan izin sewa tanah di desa wisata rumah dome (W4, 5 + T1)
2	Mencoba mencari tanah lain sebagai tukar tanah atas pembelian lahan komplek rumah dome (S4-6 + T2)	2	
3	Adanya bukit teletabis sehingga memunculkan paket wisata baru dan dibangnya kerjasama trip wisata dengan daya tarik wisata yang lain (S1-7 + O3)	3	Mengadakan kerja sama trip wisata untuk menarabih atraksi paket wisata serta fasilitas yang ada (W6, 7 + T3)
4	Warga yang telah mengadakan event tahunan menggunakannya sebagai ajang promosi (S1-7 + O4)	4	Upaya saling mempromosikan daya tarik wisata (W1-3 + T3, 4)

SIMPULAN

Konsep community-based tourism di desa wisata rumah dome telah berhasil menjadi alat pemicu perkembangan warga komplek rumah dome dan lingkungannya. Semua bentuk pengembangan tersebut terlihat jelas dari beberapa aspek diatas dengan tingkat partisipasi warganya yang tinggi. Perkembangan warga yang pesat dan tingginya partisipasi warga dapat memunculkan strategi untuk mempertahankan desa wisata dari persaingan industri pariwisata. Dalam hal ini penulis menemukan bahwa, tingginya suatu partisipasi masyarakat akan selaras dengan tingginya dampak perkembangan yang mereka dapatkan. Sehingga semakin tinggi partisipasi warga maka akan semakin tinggi dampak perkembangan warga dan lingkungannya.

REFERENSI

- Eko Anton Rubiantoro dan Ragil Haryanto. 2013. Bentuk Keterlibatan Masyarakat dalam Upaya Penghijauan pada Kawasan Hunian Padat di Kelurahan Serengan – Kota Surakarta. Biro penerbit Planologi Undip. Volume 9 (4): 416-428 Desember 2013.
- Nazir, Moh. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Nuryanti, Wiendu. 1993. Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari laporan Konferensi internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Makalah tidak diterbitkan.
- Rangkuti, Freddy. 2006. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sherry R. Arnstein .1969. A Ladder Of Citizen Participation. *Journal of the American Institute of Planners* 35:4 2016, 216-224, DOI :10.1080/019443669089//225.
- Soekadjo, R.G. 1997. Anatomi Pariwisata. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suansri, Potjana. 2003. Community Based Tourism Handbook. Thailand : REST Project. Makalah diterbitkan <http://www.mekongtourism.org/wpcontent/uploads/RES-T-CBTHandbook-2003.pdf>
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Cetakan ke 14. Bandung : Alfabeta.
- Sunaryo, Bambang. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta : Gava Media.
- Tohirin. Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Publikasi Elektronik Bantul Bakal Beri Dana Stimulus, Sleman Jajal Desa Wisata dengan Festival. 18 Juni 2017. <https://gudeg.net/read/9451/bantul-bakal-beri-dana-stimulussleman-jajal-desa-wisatadengan-festival.html>
- Mengenang Gempa Tektonik 2006 di Yogyakarta dan Sekitarnya 27 Mei 2013. 07 Januari 2017. http://www.kompasiana.com/jk.martono/mengenang-gempatektonik-2006-di-yogyakartadan-sekitarnya1_5520a164a33311764646d13_7_New_Nglepen,_Rumah_Teletubbies_Anti_Gempa_di_Yogyakarta,_18_Juni_2016._07_Januari_2017.
- https://koranyogya.com/newnglepen-rumah-teletubbiesanti-gempa-di-yogyakarta/Rumah_Domes_Gelar_Festival_Budaya. 18 Juni 2017. <http://sinarharapan.net/2017/06/rumah-domes-gelar-festivalbudaya/>.
- Tour De Merapi Kembali Digelar. 29 Juli 2017. <http://gayahidup.republika.co.id/berita/gayahidup/travelling/17/06/22/orxyls-tour-de-merapi-kembalidigelar/>.
- Hasil Wawancara Hasil Wawancara dengan Sulasmono (Ketua Pokdarwis) (26 Januari 2017). Personal Interview.
- Hasil Wawancara dengan Sulasmono (Ketua Pokdarwis) (12 Februari 2017). Personal Interview.
- Hasil Diskusi Sulasmono (Ketua Pokdarwis) dan Surono (SATPOL PP) (19 Februari 2017). Personal Interview.
- Hasil Wawancara dengan Sugiyono (Ketua Pengelola Komplek Rumah Dome) (24 Februari 2017). Personal Interview.
- Hasil Wawancara dengan Sugiyono (Ketua Pengelola Komplek Rumah Dome) (27 April 2017). Personal Interview.

Hasil Wawancara dengan Sulasmono
(Ketua Pokdarwis) (01 Mei 2017).
Personal Interview.

LAMPIRAN

Sember semua foto adalah dokumentasi penulis sejak Agustus 2016 hingga Juli 2017.

